

MODERN KONTEMPORER PEMIKIRAN DALAM ISLAM PEMIKIRAN ISLAM MODERN DAN KONTEMPORER: PENGARUH GERAKAN ISLAM FUNDAMENTALIS, REVIVALIS, MODERNIS, DAN TRADISIONALIS

Ahmad Didi Riyadi, Feni Andri Mulyani, Ismi Rohimatun Ni'mah
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email:

ismirohimatunnimah@gmail.com didierrossi1146@gmail.com

feni.feniandrimulyani@gmail.com

Abstrak

Istilah pengaruh gerakan Islam fundamentalis ini pertama kali muncul di kalangan Kristen, di Amerika Serikat. Istilah fundamentalisme sendiri baru belakangan ini ditemukan di berbagai kamus dan ensiklopedi. Itu belum dimasukkan dalam Kamus Besar. Robert edisi 1966 dan Encyclopedia Universalis edisi 1968. The Little Dictionary of the Petite Larousse Encyclopedique memuatnya dalam edisi 1966 dengan makna yang sangat umum, yaitu "Sikap orang yang menolak menyesuaikan keyakinan dengan kondisi modern".

Sementara itu, itu dimasukkan dalam Kamus Saku Grand Larousse Encyclopedique edisi 1979 dengan merujuk hanya pada Katolik sebagai "keadaan pikiran di antara beberapa umat Katolik yang menolak adaptasi dengan kondisi kehidupan modern." "Esensi gerakan keagamaan (fundamentalisme) adalah sikap statis yang menentang segala bentuk pembangunan dan perubahan," bunyi definisi yang lebih komprehensif yang diberikan dalam 12 jilid Grand Larousse Encyclopedique Dictionary, yang diterbitkan pada tahun 1984. The Kamus Grand Larousse Encyclopedique, diterbitkan pada tahun 1987, adalah kamus tingkat perguruan tinggi yang menyediakan tidak lebih dari; "Fundamentalisme" mengacu pada posisi yang diambil oleh beberapa umat Katolik ketika mereka menegaskan ikatan mereka dengan nenek moyang gereja. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia menggunakan kata sifat "Dasar" yang berarti "pokok"; "fundamental", yang artinya "landasan, dasar, landasan, landasan", adalah akar kata dari kata "fundamental". Oleh karena itu, fundamentalisme dapat diartikan sebagai paham yang berusaha memperjuangkan atau melakukan sesuatu yang dianggap penting.

Kata kunci : Fundamentalis, Revivalis, Modernis, Tradisionalis.

Pendahuluan

Arus globalisasi yang tidak terbendung dan tidak tersaring, yang mengakibatkan lahirnya perilaku masyarakat yang tidak bermoral dan menyimpang, menjadi penyebab munculnya fundamentalisme. Masyarakat yang terikat oleh nilai-nilai luhur religiusitas cenderung melihat jalan hidupnya terganggu ketika budaya asing masuk ke suatu daerah. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan tersingkirnya landasan-landasan permintaan sosial masyarakat yang secara luar biasa mempertahankan sifat-sifat adat yang ada. Fundamentalisme tampaknya mencegah norma-norma agama dilanggar.

Revivalis adalah perkembangan pemikiran Islam kontemporer yang mencoba menyaring dan mengembalikan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam kepada Islam yang murni. Isu-isu internal dan eksternal umat Islam, selain pengaruh Barat modern, menyebabkan munculnya revivalisme baru. Di bawah kepemimpinan tokoh utamanya, Abul 'A'la Al Maududi, kebangkitan baru muncul di Pakistan. Revivalisme ini meyakini bahwa kehidupan umat Islam harus diatur oleh ajaran Islam dalam negara Islam, atau "teo demokrasi". Untuk menciptakan negara seperti itu, revolusi Islam harus dilakukan secara bertahap, dimulai dengan Islamisasi masyarakat. Melalui Ikhwanul Muslimin, Hasan Al Bana yang mengusung konsep Islam Kaffah berupaya mencapai tujuan tersebut dengan

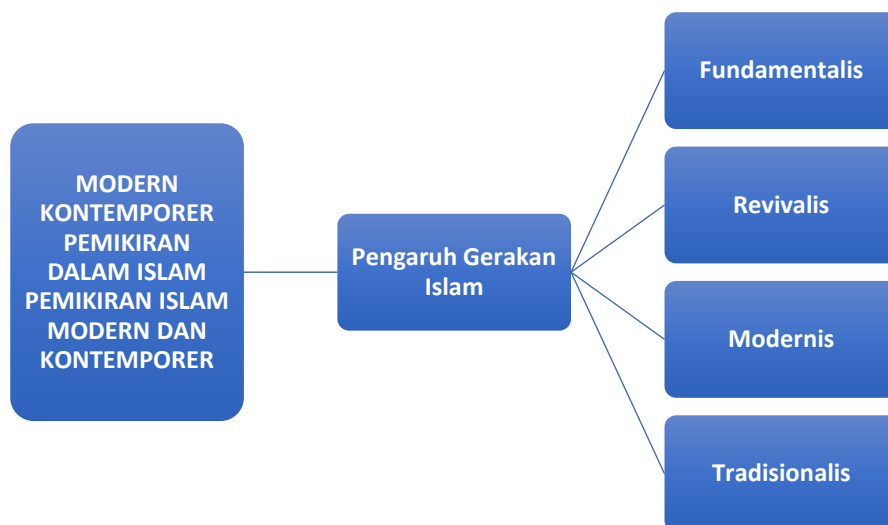
memanfaatkan setiap potensi, baik personal maupun kelembagaan, untuk mentransformasikan Islam menjadi ideologi yang menyeluruh. terlebih lagi, tersebar luas mengingat sumber pertama; Al-Qur'an dan Sunnah Sayyid Qutub meradikalisasi gerakan Ikhwanu Muslimin, mempersiapkan mereka untuk jihad fisabilillah. Gerakan Padri, Muhammadiyah, dan Persatuan Islam adalah contoh gerakan revivalis pra-modernis dan pasca-modernis di Indonesia. Gerakan kebangkitan baru di Indonesia termasuk Islam Jamaah dan Darul Arkam.

Sejarah panjang Islam yang melintasi batas-batas budaya dan geografis masyarakat Islam sedunia dan mengalami pasang surut, tercermin dari adanya revivalisme dalam agama. Berabad-abad kemudian, Islam kembali menorehkan catatan emas dalam sejarah melalui tiga kerajaan besar yang cukup berpengaruh di dunia, yaitu Kerajaan Ottoman di Turki, Syafawi di Persia dan Mughal di India. Setelah bertahan hampir tiga abad, kerajaan-kerajaan ini akhirnya memudar dan runtuh. Keruntuhan ini tidak lain disebabkan oleh faktor internal, yaitu intrik politik di kalangan elit penguasa, maupun karena faktor eksternal, yaitu peperangan dengan bangsa non muslim.

Umat Islam telah belajar bahwa mereka telah tertinggal dalam hal pengetahuan dari bangsa lain, khususnya Eropa, berkat jatuhnya tiga kerajaan ini, terutama Kekaisaran Ottoman. Muhammad bin Abdul Wahhab, Said Muhammad Sanusi, dan Jamaludin Al Afgani hanyalah segelintir tokoh modernis Muslim terkenal yang muncul sebagai hasil dari kesadaran ini.

Akibatnya, pemeluk Islam perlu mengetahui dan memahami bagaimana Islam cocok dengan dunia saat ini, baik dalam ranah tradisionalis, modernis, revivalis-fundamentalis, maupun transformatif. Karena, seandainya pemeluk agama Islam itu sendiri tidak dapat memahami dan sekaligus memahami apa itu Islam dan bagaimana Islam itu sendiri diciptakan di dunia kontemporer ini, maka wajar saja jika agama Islam itu sendiri dibiarkan begitu saja. dalam nama.

Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori

1. Pengaruh gerakan Islam

Arus globalisasi dan adanya faktor-faktor internal di mana umat Islam dikorupsi oleh syirik dan bid'ah berkontribusi pada kebangkitan gerakan Islam menjadi terkenal antara abad ke-17 dan ke-18. Sayyid Husain Nasr mengklaim bahwa isu-isu baru seperti hak asasi manusia, ekonomi, politik, minoritas Muslim, dan radikalisme harus disalahkan atas pengaruh gerakan Islam Era Kontemporer. Akibatnya, pemikiran dan gerakan Islam muncul.¹

2. Gerakan Islam fundamentalisme

Azra menegaskan bahwa kamus terminologi Islam baru belakangan ini memasukkan istilah "fundamentalisme". Tradisi Barat-Kristen adalah tempat istilah ini pertama kali muncul dan menjadi populer secara historis. Bagaimanapun, ini sebenarnya tidak bermaksud bahwa dalam Islam tidak ada istilah atau kegiatan seperti fundamentalisme di Barat. Gerakan Khawarij dapat digunakan untuk menelusuri sejarah gerakan fundamentalisme awal dalam Islam, dan representasi gerakan fundamentalisme kontemporer dapat dikaitkan dengan Wahabisme di Arab Saudi dan Revolusi Islam di Iran.

Situasi politik, baik domestik maupun internasional, merupakan faktor makro yang menyebabkan lahirnya gerakan fundamentalisme. Hal ini dapat ditunjukkan dengan munculnya perkembangan fundamentalisme pada masa khalifah terakhir Ali bin Abi Thalib, dimana keadaan sosial dan politik tidak membantu. Karena setiap pertemuan itu seperti air dan minyak, kompromi menjadi sia-sia. Setelah saling bunuh, sesama muslim sepakat untuk hidup di bawah sistem tahkim (arbitrase).²

3. Gerakan Islam revivalisme

Sebelum membahas Partai Keadilan Sejahtera (PKS) sebagai contoh revivalisme Islam di Indonesia, perlu dipahami terlebih dahulu konsep revivalisme Islam. Di berbagai belahan dunia, gerakan revivalisme ini mengambil berbagai bentuk. Namun umumnya mereka berpegang pada satu pandangan ideologis, yaitu bahwa Al-Ikhwanul Muslimin adalah gerakan utama.³

4. Gerakan Islam modernisme

Gerakan pendidikan dan sosial yang menjadi landasan bagi gerakan Islam modernisme juga bertanggung jawab atas kemunduran gerakan tersebut di bidang politik, terbukti dengan aktivitas partai yang menitikberatkan citra Islam. Lingkungan di mana organisasi dibentuk dan para pemimpinnya mempengaruhi sifat gerakan ini.⁴

5. Gerakan Islam tradisionalisme

¹ Shoki Huda, "Struktur Pemikiran dan Gerakan Islam Kontemporer", Al-Tahrir, Vol. 18, No. 1, Mei 2018, 153-155.

² Ratnasari, D. (2010). Fundamentalisme Islam. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(1), 40-57.

³ Sirojuddin Aly, "Gerakan Revivalisme Islam Kontemporer di Indonesia" dalam Jurnal DIRASAT, vol. 02, Nomor 01, Tahun 2007. Hal. 11-13

⁴ Naimuddin, M. (2014). Model Penelitian Pemikiran Islam Modern" Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942"(Deliar Noer). *SAINTIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(02), 87-96.

Perkembangan Islam konvensional merupakan model kepercayaan yang terlihat mengikuti adat-istiadat yang telah ditetapkan. Mereka percaya bahwa ulama sebelumnya telah secara komprehensif menangani masalah rakyat. Satu-satunya tugas yang ada adalah menyatakan atau merujuk kembali. Fakta bahwa mereka menerima tradisi itulah yang membedakan mereka dari kaum fundamentalis. Tradisionalis menerima salaf al-shalih selain khulafa' al-rasyidin untuk menerima kitab-kitab klasik sebagai bahan referensi, sedangkan fundamentalis hanya menerima khulafa' al-rasyidin.⁵

Metode penelitian

Dalam penelitian ini memanfaatkan teknik penelitian kepustakaan. Dengan memuat data dari buku dan jurnal yang relevan dengan informasi referensi yang mendalam sesuai dengan penelitian kepustakaan, peneliti dapat mempelajari dan menganalisis data yang disertakan. Mereka yang membaca makalah penelitian ini semoga bermanfaat.

Hasil dan pembahasan

Protestan Ortodoks dipraktikkan di Amerika Serikat. Keyakinan mendasar tertentu membentuk dasar kekristenan. Inilah keyakinan-keyakinan tersebut: 1. Kelahiran perawan (bahwa Yesus tidak berasal dari konsepsi tanpa noda melainkan berasal dari perawan Maria); 2. kebangkitan jasmani tubuh (bahwa Yesus telah bangkit secara jasmani dari antara orang mati); Kedatangan kedua Yesus Kristus, atau kedatangannya kembali ke bumi; 3. Kelahiran dari perawan (bahwa Yesus tidak lahir dari konsepsi tanpa noda melainkan dari seorang ibu perawan); 4. Ineransi literal Kitab Suci, atau fakta bahwa itu bukanlah kesalahan literal; dan 5. penebusan melalui pendamaian (fakta bahwa Yesus membayar dosa semua orang).⁶

Keyakinan yang sesuai dengan umat Islam hanyalah tentang kejujuran kitab yang diberkahi. Sejak awal, keyakinan-keyakinan tersebut tidak dijamin akan mengarah pada watak yang kaku dan kokoh seperti yang dicitrakan oleh sebuah perkumpulan yang disebut kaum fundamentalis. Hanya ada kebenaran yang berasal dari pernyataan-pernyataan di dalam Alkitab, dan itupun harus merupakan pernyataan yang dinyatakan, bukan yang disimpulkan atau disimpulkan dari sumber lain.⁷

Kemunculan Islam kontemporer di Indonesia juga dipengaruhi oleh munculnya gerakan-gerakan keagamaan fundamentalis. Istilah Islam fundamentalis adalah bagian penting dari kekhasan sosio-ketat yang berbeda dari pertemuan Muslim yang begitu rumit. Hal ini karena definisi yang dibuat tidak sepenuhnya mampu menggambarkan berbagai kekhasan perkembangan ketat yang muncul di Indonesia.

Mengingat sifat-sifat yang membentuk premis perkembangan fundamentalis di Indonesia, beberapa pertemuan yang terkait dengannya adalah pertemuan fundamentalis Islam. Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Forum Komunikasi Ahlul Sunnah Wal Jamaah (FKAWJ), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Laskar Jihad

⁵ Imron, M., Syarifudin, E., & Gunawan, A. (2022). PENDIDIKAN ISLAM DAN GERAKAN ISLAM TRANSNASIONAL DI INDONESIA. *JPPM Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 95-108.

⁶ Frederick M. Denny, *Islam and The Muslim Community* (New York: Harper & Row, 1987), hal. 117.

⁷ Machasin, "Fundamentalisme dan Terorisme", hal. 795.

adalah beberapa contoh organisasi tersebut. Sebagai aturan, dengan mendapatkan kata-kata Shireen T Tracker, seseorang dapat mengenali landasan filosofis yang terkandung dalam perkembangan ini. Konsep *Din wa Daulah*—agama dan negara—adalah yang pertama. Dalam pandangan ini, Islam dipandang sebagai pandangan hidup yang komprehensif yang dapat digunakan dalam situasi apa pun, kapan pun, dan di mana pun. Kelompok fundamentalis tidak dapat menerima pemisahan agama (*din*) dan negara (*daulah*) karena pemahaman agama dan negara yang integralistik. Kedua, mereka ingin kembali kepada *Sunnah* dan *Al-Qur'an*. Dalam konsepsi ini, umat Islam diperintahkan untuk mencari otentisitas dan pembaharuan dengan kembali pada asal-usul Islam awal dan praktik puritan Nabi Muhammad. Umat Islam sama sekali tidak akan selamat jika tidak kembali ke “jalan yang benar” nenek moyangnya. Mereka kembali kepada *As-Sunnah* dan *Al-Qur'an* yang ditafsirkan secara alkitabiah dan totalistik. Ketiga, keadilan sosial dan puritanisme. Karena dianggap asing dengan Islam, nilai-nilai dan budaya Barat ditolak.

Pemahaman ini membutuhkan pelaksanaan ekuitas keuangan sehingga ajaran zakat sangat digarisbawahi. Karena mirip dengan strategi negara, ia dianggap mampu mendorong dukungan pemerintah rakyat dan mampu mengatasi ketidakseimbangan kelas di antara rakyat. Keempat, berpegang pada kedaulatan hukum Islam. Tujuan utama umat Islam adalah mempertahankan kekuasaan Tuhan di planet ini. Dengan menciptakan tatanan Islam yang dikenal sebagai *Nizham al-Islam* di mana syariah dianggap sebagai hukum tertinggi, tujuan ini dapat dicapai. Akibat pemahaman tersebut, agenda formalisasi syariat Islam menjadi pintu masuk bagi berdirinya negara Islam. Hal ini akan memungkinkan hukum Islam benar-benar diperlakukan sebagai hukum positif, baik hukum jinayat maupun hukum perdata seperti perkawinan, perceraian, dan pewarisan. seperti tangan yang dipotong dan sebagainya. Kelima, memanfaatkan jihad sebagai wahana pergerakan. Umat Islam diperintahkan untuk membangun masyarakat yang ideal sesuai dengan hukum Islam. Tujuan jihad adalah untuk mengatasi semua hambatan penyebaran Islam secara global, termasuk negara asing, sistem sosial, dan tradisi. Jihad tidak dilakukan semata-mata untuk bertahan. Keenam, penentangan terhadap hegemoni Barat dan keterlibatan Barat dalam urusan dalam negeri negara-negara Islam. Dominasi negara-negara Islam oleh Barat bukan didasarkan pada gotong royong melainkan lebih pada menyudut dan bermusuhan.

Seperti yang dapat dilihat dari penjelasan sebelumnya, sangat penting untuk mengembangkan ideologi agama yang inklusif yang tidak hanya memberi tahu umat Islam bahwa Islam tidak mengajarkan kekerasan tetapi juga mengajarkan perdamaian di bumi. Pemahaman keagamaan yang beragam, baik internal maupun eksternal, jelas dimungkinkan oleh ideologi agama yang inklusif. Pemahaman ini dapat mempengaruhi perkembangan Islam untuk tidak lagi dipersalahkan sebagai biang keladi demonstrasi keganasan atau perang urat syaraf.

Seperti telah disinggung dalam pembahasan sebelumnya, keadaan internal umat Islam dan faktor eksternal berupa pengaruh Barat sama-sama berkontribusi terhadap revivalisme saat ini. Penjajahan Barat terhadap hampir seluruh wilayah Muslim di zaman modern ini tidak hanya mengakibatkan disintegrasi politik Islam, tetapi juga melahirkan konflik yang

cukup intens di kalangan umat Islam itu sendiri. Pemikir Islam telah didorong untuk memulai upaya reformasi oleh kekuatan Barat dan masa hidup.⁸

Maududi sangat terpengaruh oleh pembubaran gerakan Kekhalifahan pada tahun 1924. Dia berpikir bahwa Muslim Turki dan Mesir telah disesatkan oleh nasionalisme, yang menurutnya telah memecah persatuan komunitas Muslim dengan menolak Kesultanan Utsmaniyah dan Kekhalifahan Islam. Apalagi pandangannya tentang Patriotisme India yang ramping, yang tidak hanya untuk melayani umat Hindu. Dia meninggalkan Jemaat, masyarakat ulama India, sebagai akibat dari sudut pandang ini. Maududi memiliki kesempatan untuk mengembangkan idenya sebagai respon terhadap nasionalisme sejak meninggalkan Jami'at dia mengadvokasi aksi Islami, bukan nasionalis, melawan imperialisme karena akan memberi ruang bagi wacana kebangkitan dan menjaga kepentingan komunitas Muslim.

Menurut Maududi, revolusi Islam dan berdirinya negara Islam menandai puncak konflik antara Islam dan kafir. Umat harus dikenalkan dengan Islam murni agar pendirian negara Islam didasarkan pada kehendak ummat dalam kerangka pemikirannya. Jika umat Islam menyadari ajaran Islam yang sebenarnya dan keefektifan negara Islam, mereka akan menginginkannya. Keberhasilan dakwah memuncak dengan berdirinya negara Islam.

Dalam konsep Maududi, negara Islam memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan sistem negara lainnya, yaitu: 1. Kekuasaan otoritatif Ilahi. 2. Kesetaraan antar individu. 3. Kemiripan di kalangan umat Islam. 4. Kewajiban pemerintah. 5. Musyawarah. 6. Dalam kebajikan, ketaatan. 7. Jangan mengincar kekuatanmu sendiri. 8. Alasan keberadaan negara. 9. Amr adalah bil-makruf dan nahy adalah anil-mungkar.⁹

Maududi menyebut negara-negara dengan ciri-ciri tersebut di atas sebagai "Teo-Demokrasi". Ia berpendapat bahwa hanya Tuhan yang berdaulat dan manusia adalah khalifah dengan menggunakan konsep demokrasi. Akibatnya, dia menentang negara demokratis di mana rakyat memegang kekuasaan tertinggi. Maududi mendirikan partai Jama'at Al-Islami untuk mewujudkan idenya. Karena dia percaya bahwa Partai Kongres bersifat sekuler dan secara implisit menjanjikan pemerintahan Hindu, yang berarti akhir dari Islam di India, Maududi menolak untuk mengakomodasi Partai Kongres. Maududi menentang Liga Muslim seperti orang lain karena, menurutnya, itu adalah organisasi sekuler yang tidak punya urusan menangani masalah-masalah yang penting bagi tanah air Muslim.

Menyadari hal tersebut, Maududi mendirikan partai Jama'at Al-Islami dengan dukungan dua ulama muda populer, Muhammad Mansyur Nu'mani dan Maulana Sayyid Abul Hassan Ali Nadawi, untuk mewujudkan konsep dan visi ideologisnya. Pesta ini diadakan di Lahore pada tahun 1941, dengan dihadiri 70 orang. Maududi menjabat sebagai Amir (Presiden) tarekat selama 31 tahun, dari tahun 1941 hingga 1972.¹⁰

⁸ Ali Rahmena. *Para Perintis Zaman Baru Islam. Diterjemahkan dari Peoneers of Islamic Revival*. Mizan: Bandung, 1996.

⁹ Ar Rahman Zainudin. *Petunjuk Jalan. Diterjemahkan dari Ma'alim Fittborik*. Media Dakwah : Jakarta, 2000.

¹⁰ M. Aunul Abied Shah. 2001 Islam Garcia Depan Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah. Bandung :Mizan.

Melalui partai Jama'at Al-Islami Maududi, telah menginstruksikan umat Islam sejak awal untuk melancarkan revolusi Islam dan membangun masyarakat dan sistem politik yang sesuai dengan ajaran Islam, sebagaimana ditafsirkan Maududi dalam wacana Negara Islam. Di antara tujuan sementara Jama'at adalah membela kepentingan Islam dalam masalah legislatif dan mengganggu kekuatan bersama dari penguatan kekuatan. Partai Jama'at al-Islami memiliki kesempatan untuk mengimplementasikan program politiknya sejak India dan Pakistan berpisah untuk membentuk negara baru.

Melalui partai Jama'at Al-Islami Maududi, telah menginstruksikan umat Islam sejak awal untuk melancarkan revolusi Islam dan membangun masyarakat dan sistem politik yang sesuai dengan ajaran Islam, sebagaimana ditafsirkan Maududi dalam wacana Negara Islam. Di antara tujuan sementara Jama'at adalah membela kepentingan Islam dalam masalah legislatif dan mengganggu kekuatan bersama dari penguatan kekuatan. Partai Jama'at al-Islami memiliki kesempatan untuk mengimplementasikan program politiknya sejak India dan Pakistan berpisah untuk membentuk negara baru.

Ikatan Ikhwan Nur Muslimin yang didirikan oleh Hasan Al Banna (1906-1949) pada tahun 1928 merupakan perkembangan paling kuat yang mengkoordinasikan umat Islam menuju pemerintahan Islam yang murni. Organisasi ini didirikan di tengah-tengah kehidupan umat Islam yang terpecah belah, ketika semua orang merasa paling benar. Mereka biasanya nasionalis sekuler dalam politik. Kecenderungan elite Mesir untuk mengadopsi cara hidup dan gagasan Barat, bahkan dengan mengorbankan praktik tradisional Islam, adalah bukti dominasi budaya dan politik Eropa. pengembangan Nur-Muslim Fellowship. Al-Muslimin Ikhwan tidak lebih dari sebuah organisasi "kotor" sebelum revolusi Palestina, dan pendirinya, Hasan Al-Banna, hanyalah seorang pendakwah yang lebih mementingkan masalah moral daripada politik.¹¹

Kontak antara dunia Islam dan Barat terutama menjadi sumber pemikiran pembaharuan atau modernisasi Islam. Dengan kontak ini, umat Islam abad ke-19 memahami bahwa mereka telah jatuh terbalik dengan Barat.

Upaya umat Islam untuk mengejar dan mengembalikan kekuatan Islam ke kondisi semula sebagai akibat dari kesadaran ini, yang biasanya didorong oleh dua faktor yang saling melengkapi. Faktor pertama adalah dihilangkannya pengaruh asing dari ajaran Islam yang dianggap sebagai akar kemunduran Islam. Gerakan Wahhabiyah di Arab yang diprakarsai oleh Muhammad bin Abdul Wahhab (1703–1787 M), dan gerakan Sanusiyah di Afrika Utara yang dipimpin oleh Said Muhammad Sanusi (1787–1859 M) dari Aljazair menandai pembaharuan ini. Variabel selanjutnya adalah perolehan informasi dari barat, hal ini tercermin dari pengiriman para pelajar Muslim oleh penguasa Utsmani dan Mesir serta India ke negara-negara Eropa untuk memperoleh informasi yang dilanjutkan dengan interpretasi karya-karya barat ke dalam dialek Islam.¹² Pada akhirnya, gerakan pembaharuan ini juga masuk ke ranah politik. Pemikiran politik primer yang muncul adalah Dish Islamisme

¹¹ Sejarah Pemerintahan Islam. Diterjemahkan dari Al Khilafah Waal Muluk karya Abu A'la Al Maududi. Bandung : Mizan.

¹² Syaukani, Ahmad. Perkembangan Pemikiran Modern di Dunia Islam, cet-2. Pustaka Setia : Bandung, 2001.

(solidaritas Islam sedunia) yang pada awalnya dimajukan oleh Wahhabiyah dan Sanusiyah. Namun, hanya pemikir Islam terkenal Afghanistan Jamaludin Al-Afgani (1839–1877) yang secara terbuka mengungkapkan hal ini. Meski lahir di Afghanistan, ia menghabiskan hidupnya di berbagai negara Islam: Turki, India, Mesir, dan Iran. Dari Saint Petersburg, ia pergi ke Paris, London, dan Eropa. Ke mana pun dia tinggal dan ke mana pun dia pergi, Jamaluddin umumnya memajukan pemikiran untuk mengisi ulang dan memodernisasi Islam.

Simpulan

bahkan dalam situasi sosial dengan orang lain. Selain itu, Islam mengajarkan toleransi dan menghormati agama lain. Namun, gerakan ini patut dikritik karena ideologinya menempatkan nilai tinggi pada jihad ketika berhadapan dengan individu yang berpandangan berlawanan atau yang ideologinya bertentangan dengan Islam. berhati-hatilah dalam mengelola barang-barang sosial saat ini. Namun, gerakan fundamental ini mengajarkan kita sejumlah pelajaran yang berguna.

Abul 'Ala Al Maududi, tokoh utama di balik revivalisme di Pakistan, percaya bahwa kehidupan umat Islam perlu diatur menurut ajaran Islam dalam sebuah negara Islam yang menyerupai "theo demokrasi." Hasan Al Bana, dengan upaya Ikhwanul Muslimin untuk mengimplementasikan konsep Islam Kaffah untuk menjadikan Islam sebagai ideologi yang komprehensif dan universal berdasarkan sumber aslinya, dengan konsep Islam Kaffah; Alqur'an dan sunnah. Sayyid Qutub meradikalisasi gerakan Ikhwanu Muslimin, mempersiapkan mereka untuk jihad fisabilillah.

Indonesia dikenalkan dengan gerakan modernisasi Islam melalui berbagai cara, antara lain interaksi antara cendekiawan Muslim Indonesia dan Timur Tengah, jamaah haji Indonesia, dan jamaah haji dari negara lain. Contoh kebangkitan Islam di Indonesia antara lain gerakan neo-Sufisme, reformisme, radikalisme, dan gerakan puritanisme.

Itulah beberapa kajian yang membahas tentang adat-istiadat yang sering dilakukan oleh umat Islam di Indonesia seperti dunia saat ini. Perspektif konservatif tidak hanya ditemukan di kalangan umat Islam di daerah provinsi atau orang-orang yang terkait dengan NU, tetapi pemikiran konservatif dilacak dalam berbagai asosiasi dan tempat yang berbeda.

Saran: Kumpulan buku yang masuk akal tentang pengaruh fundamental, penginjil, inovator, dan perkembangan Islam tradisional. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata selesai. Akibatnya, pencipta mengantisipasi analisis dan ide yang membantu. Idealnya makalah ini bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

A'la, Al Maududi, *Sejarah Pemerintahan Islam*. Diterjemahkan dari Al Khilafah Waal Mulk Abu. Bandung : Mizan.

Abdurrahman, *Moeslim. Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1995.

Rahmena, Ali. *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Diterjemahkan dari Peoneers of Islamic Revival. Bandung : Mizan, 1996

Ahmad Didi Riyadi, Feni Andri Mulyani, Ismi Rohimatun Ni'mah: Modern Kontemporer Pemikiran Dalam Islam Pemikiran Islam Modern Dan Kontemporer: Pengaruh Gerakan Islam Fundamentalisme, Revivalisme, Modernisme, Dan Tradisionalis

Zainudin, Ar Rahman. *Petunjuk Jalan*. Diterjemahkan dari Ma'alim Fitthorik. Jakarta : Media Dakwah., 2000.

Imron, M., Syarifudin, E., & Gunawan, A. (2022). PENDIDIKAN ISLAM DAN GERAKAN ISLAM TRANSNASIONAL DI INDONESIA. *JPPM Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1).

Abied Shah, M. Aunul. *Islam Garcia Depan Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*. Bandung : Mizan, 2001

Mulkhan, Munir. *Islam Murni dalam Masyarakat Petani Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya*. 2000.

Naimuddin, M. (2014). Model Penelitian Pemikiran Islam Modern" Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942”(Deliar Noer). *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(02).

Ratnasari, D. (2010). Fundamentalisme Islam. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(1).

Aly, Sirojuddin. “Gerakan Revivalisme Islam Kontemporer di Indonesia” dalam *Jurnal DIRASAT*, vol. 02, Nomor 01, Tahun 2007.

Syaukani, Ahmad. *Perkembangan Pemikiran Modern di Dunia Islam*, cet-2. Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Grafindo Persada. 2008.